

ANTARA DEBUS BANTEN DAN DEBUS PARIAMAN

Unsur-Unsur Tariqat dalam Tradisi Debus

Saifullah

Fakultas Usbuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Email: saifullah@uin-suska.ac.id

Saleh Nur

Fakultas Usbuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Email: saleh.nur@uin-suska.ac.id

Dasman Yahya Maali

Fakultas Usbuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Email: dasman.yahya@uin-suska.ac.id

Abstrak:

Tulisan ini berasal dari penelitian terhadap hubungan yang erat antara debus dengan amalan tarekat. Dilihat dari sejarahnya, kesenian tradisional debus bersumber dari ajaran beberapa tarekat. Hal ini terlihat dari latar belakang para tokoh pendiri dan khalifah-khalifah debus, adalah orang-orang yang memperkenalkan dan penganut ajaran beberapa tarekat. Tarekat-tarekat yang diperkirakan mempengaruhi secara kuat terhadap kesenian debus adalah tarekat Qadiriyah, Rifa'iyah, Syadziliyah dan Naqsyabandiyah, hal ini dapat dilihat dari silsilah, ritual, hizib dan bacaan-bacaan wirid atau zikir yang dibacakan pada setiap pertunjukan dan tata cara mempelajari kesenian debus. Hasil penelitian juga menemukan fakta bahwa kesenian debus sudah mengalami pergeseran dan perubahan karena harus menyesuaikan diri, agar tak ketinggalan zaman atau bahkan dilupakan. Kesenian debus sudah mengalami modifikasi yang ditunjukkan dengan banyak sekali hal-hal yang tak pernah dipraktikkan pada debus tempo dulu. Debus saat ini telah meninggalkan atau lepas dari asalnya yakni tarekat. Pergeseran itu terlihat dari segi ritual, gaya pertunjukan, pola perekrutan personel dan tujuan yang ingin dicapai. Kesenian debus sekarang lebih cenderung digunakan sebagai alat hiburan masyarakat atau menjadi komoditi pariwisata ketimbang sebagai suatu produk budaya yang mengandung nilai keagamaan.

Kata Kunci: *Debus Banten, Debus Pariaman, Tariqat*

Abstract:

This article originates from research on the close relationship between Debus and tarekat practice. Judging from its history, the traditional Debus art originates from the teachings of several congregations. This can be seen from the background of the founding figures and the Debus caliphs, who introduced and adhered to the teachings of several tarekat. The tarekats which are thought to have a strong influence on the debus art are the Qadiriyah, Rifa'iyah, Syadziliyah and Naqsyabandiyah tarekats. This can be seen from the genealogy, rituals, hizib and wirid or remembrance readings that are recited in every performance and the procedures for studying art whistle. The results of the study also found the fact that debus art has undergone shifts and changes because it has to adapt, so that it is not outdated or even forgotten. Debus art has undergone modifications as shown by many things that were never practiced in the past. Debus has now left or separated from his origin, namely the tarekat. This shift can be seen in terms of rituals, performance styles, personnel recruitment patterns and goals to be achieved. Debus art is now more likely to be used as a means of public entertainment or as a tourism commodity rather than as a cultural product that contains religious values.

Keywords: *Banten Debus, Pariaman Debus, Tariqat,*

PENDAHULUAN

Debus merupakan bentuk kesenian bela diri yang dikombinasikan dengan seni tari, seni suara dan seni kebatinan yang bernuansa mistis. Kesenian debus biasanya dipertunjukkan sebagai pelengkap upacara adat, atau untuk hiburan masyarakat. Pertunjukan ini dimulai dengan pembukaan (*gembung*), yaitu pembacaan sholawat atau lantunan shalawat kepada Nabi Muhammad, dzikir kepada Allah, diiringi instrumen tabuh selama tiga puluh menit. Acara selanjutnya adalah *beluk*, yaitu lantunan nyanyian dzikir dengan suara keras, melengking, bersahut-sahutan dengan iringan tetabuhan.

Bersamaan dengan itu, atraksi kekebalan tubuh didemonstrasikan sesuai dengan keinginan pemainnya: menusuk perut dengan gada, tombak atau senjata *al madad* tanpa luka; mengiris anggota tubuh dengan pisau atau golok; makan api; memasukkan jarum kawat ke dalam lidah, kulit pipi dan anggota tubuh lainnya sampai tebus tanpa mengeluarkan darah; mengiris anggota tubuh sampai terluka dan mengeluarkan darah tapi dapat disembuhkan seketika itu juga hanya dengan mengusapnya; menyiram tubuh dengan air keras sampai pakaian yang dikenakan hancur lumat namun kulitnya tetap utuh. Selain itu, juga ada atraksi menggoreng kerupuk atau telur di atas kepala, membakar tubuh dengan api, menaiki atau menduduki tangga yang disusun dari golok yang sangat tajam, serta bergulingan di atas tumpukan kaca atau beling. Atraksi diakhiri dengan *gemrung*, yaitu permainan alat-alat musik tetabuhan.¹

Debus Banten merupakan kesenian asli masyarakat yang diciptakan pada abad ke-16, yaitu tepatnya pada masa pemerintahan Sultan Maulana Hasanuddin (1532-1570), dalam rangka penyebaran agama Islam. Agama Islam diperkenalkan ke Banten oleh Sunan Gunung Jati, salah satu pendiri Kesultanan Cirebon, pada tahun 1520, dalam ekspedisi damainya bersamaan dengan penaklukan Sunda Kelapa. Kemudian,

ketika kekuasaan Banten dipegang oleh Sultan Ageng Tirtayasa (1651-1682), debus difokuskan sebagai alat untuk membangkitkan semangat para pejuang dalam melawan penjajah Belanda. Apalagi, di masa pemerintahannya tengah terjadi ketegangan dengan kaum pendatang dari Eropa, terutama para pedagang Belanda yang tergabung dalam VOC. Kedatangan kaum kolonialis ini di satu sisi membangkitkan semangat jihad kaum muslimin Nusantara, namun di sisi lain membuat pendalaman akidah Islam tidak merata, yaitu terjadinya percampuran akidah dengan tradisi pra-Islam. Hal ini yang terdapat pada kesenian debus.

Debus atau *Almadad*² diajarkan oleh seorang ulama yang banyak menggunakan ilmu Hikayat (ilmu Tarekat Qodariah), ada persamaan Debus di daerah Banten dengan debus yang tumbuh di daerah Aceh dengan sebutan Deboah. Kemungkinan besar asal kata debus juga dari kata Deboah. Syech Almadad dari Aceh banyak mengajarkan ilmu Hikayat (tarekat) sehingga ilmu ini banyak tersebar di daerah Banten. Pada abad ke 16 – 17 M. Debus berkembang dikalangan laskar Banten. Sultan Abul Fathi Abdul Satah turut memimpin debus di kalangan prajurit Banten. Mereka dipimpin oleh beliau melakukan perang-perangan dengan menggunakan alat yang tajam dan runcing, seperti tombak dan pedang, dengan keyakinan yang kuat mereka percaya tidak ada suatu benda tajam apapun yang dapat melukai kulitnya kalau tidak dikehendaki oleh Allah SWT. Permainan ini teresap pada masyarakat sehingga terciptanya kesenian debus sampai sekarang.³

Kesenian Debus (Atraksi kekebalan tubuh dari senjata tajam) tidak hanya eksis di Provinsi Banten. Debus juga eksis di Pariaman, Provinsi Sumatera Barat. Kesenian Debus di daerah ini biasa dikenal dengan nama Dabuih Piaman. Menurut sejarah, Dabuih merupakan warisan dari para pengikut Nabi Ibrahim AS. Dabuih

¹ Eksi Arga Wilis, *Eksistensi kesenian Debus di desa Cisunggang*, STSI Bandung, Bandung: 2010, h. 18.

² *Al Madad* berasal dari bahasa Arab (*Madadun*) yang berarti pertolongan. Lihat Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta : Hidayakarya Agung, 1989), h. 414.

³ Sumber (Sejarah Debus) : <http://ebanten.com/kesenian-debus-banten/> (online ; 05 September 2017, 12:04)

merupakan permainan/atraksi religius yang digunakan para pengikut Islam tertentu.

Kesenian yang mengandalkan kekebalan tubuh ini dibawa ke Nusantara oleh para ulama dari kawasan Asia Barat. Kesenian *Dabuih* berkembang seiring penyebaran agama Islam di Pesisir Barat pulau Sumatera dan Jawa. Kesenian *Dabuih* masuk melalui Aceh, Minangkabau (Sumatera Barat) dan Banten, Jawa Barat. Dalam bahasa Arab, *Dabuih* (Debus) berarti senjata tajam yang terbuat dari besi, berujung runcing dan berbentuk sedikit bundar. *Dabuih* inilah yang dipakai para pemain Debus untuk melukai badan saat atraksi. *Dabuih* yang dipakai, biasanya tak bisa menembus badan pemain walaupun Debus itu dipukul ke badan berkali-kali. Aneka atraksi menonjolkan kekebalan badan terdapat dalam pertunjukan kesenian *Dabuih*. Antara lain, menusuk perut dengan benda tajam atau tombak, mengiris tubuh dengan golok tanpa luka, tidur dan makan bara api, memasukkan jarum yang panjang ke lidah, kulit, pipi sampai tembus dan tak terluka. Hingga melilitkan rantai besi panas serta atraksi ekstrim lainnya.⁴

Debus: *Mistisisme dan Seni Bela Diri Islam*

Pengertian mengenai debus sangat bervariasi, di antaranya ada yang berpendapat bahwa istilah debus berasal dari bahasa Arab yaitu "*Dabbas*" yang berarti sepotong besi yang runcing yang dianalogikan dengan jarum. Ada yang berpendapat istilah debus berasal dari kata sebuah benda yaitu "*Al Madad*", yaitu besi runcing seperti paku besar. Selain itu ada yang mengatakan bahwa debus berasal dari bahasa Persia, yang dalam bahasa Indonesia diartikan dengan "tusukan". Debus berasal dari kata "*tembus*". Hal ini dapat dilihat dari alat yang digunakan dalam permainan debus, yaitu benda tajam yang apabila ditusukkan ke tubuh akan dipastikan tembus karena ketajamannya.⁵

Dilihat dari sejarahnya, kesenian tradisional debus Banten bersumber dari ajaran beberapa tarekat. Hal ini terlihat dari latar belakang Sultan

Hasanuddin sendiri yakni sebagai orang yang pertama yang memperkenalkan kesenian tersebut dan juga termasuk penganut ajaran beberapa tarekat. Tarekat-tarekat yang diperkirakan mempengaruhi secara kuat terhadap kesenian debus tersebut adalah tarekat *Qadiriyyah*, *Rifa'iyah*, *Syadziliyyah*, dan *Naqsyabandiyyah*, hal ini dapat dilihat dari silsilah, ritual, *hizib* dan bacaan-bacaan wirid atau zikir yang dibacakan pada setiap pertunjukan dan tata cara mempelajari kesenian debus.⁶

Ditinjau dari bentuk permainannya, debus dapat digolongkan salah satu pertunjukan (upacara) *syaman*, tetapi ditilik dari isi dan pelaksanaannya bertahan erat dengan keagamaan (Islam). Tidak mustahil memang telah terjadi perpaduan diantara berbagai unsur budaya tersebut. Ini mungkin juga merupakan jalan untuk menjawab pertanyaan sejak kapan permainan debus ada di Indonesia. Bila jalan ini benar maka unsur-unsur permainan debus sudah ada sejak masa prasejarah, sedangkan bentuk seperti kita dapati sekarang ini berasal dari masa awal perkembangan Islam di Indonesia. Yang menonjol dalam permainan ini adalah pertunjukan kekebalan orang terhadap berbagai senjata tajam. Permainannya merupakan permainan kelompok. Di kerajaan Banten dahulu, yang terkenal sebagai penyebarluas agama dan budaya Islam, pertunjukan kekebalan yang sangat digemari dan dibanggakan oleh masyarakat Banten ini dimanfaatkan sebagai sarana untuk penyiaran agama Islam, seperti halnya dilakukan oleh para Wali.⁷ Pada masa perlawanan terhadap penjajahan Belanda kesenian ini digiatkan sebagai penegak disiplin dan memupuk semangat patriotisme (membela tanah air) serta keberanian rakyat.

Aspek magis dan mistis, seperti kekebalan dan kesaktian sejak pra-Islam memang dipentingkan dan dicari banyak orang. Dalam legenda-legenda tentang para wali misalnya, kemenangan Islam sering dihubungkan dengan keunggulan zikir dan wirid para wali Islam dibandingkan dengan mantra dan jampi-jampi kepercayaan lokal dalam agama Hindu-Budha.

⁴ Dabuih (debus) Piaman Tanggal 19 Juni 2012 oleh Agus Deden, Revisi 6 *Budaya Indonesia* pada 12 Agustus 2012.

⁵ Kiki Muhammad Hakiki, *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Debus Banten Pergeseran Otentisitas dan Negosiasi Islam-Budaya Lokal, 2013, h. 3.

⁶ *Ibid*, h. 4.

⁷ *Pewarta: bwhj* Editor: Bambang, *Tradisi mengerikan atraksi Debus di Banten*, COPYRIGHT © ANTARA 2009.

Karena itu, banyak orang yang berasumsi bahwa pesatnya Islam pada masa-masa awal di Nusantara karena disebabkan Islam sudah “dibungkus” tradisi tarekat dalam tasawuf yang dekat dengan budaya Nusantara. Karena alasan inilah, maka kemudian banyak di antara masyarakat yang kemudian mencari dan mengharapkan bahwa dengan masuk tarekat, mereka akan mendapatkan *ilmu* yang kuat.⁸

Hal ini memang wajar terjadi, karena di antara tarekat yang ada, kerap kali kental dengan nuansa mistis seperti dalam tarekat *Qadiriyyah* dengan Syaikhnya ‘Abd al-Qadir Jilani. Dalam masyarakat Indonesia, tokoh ini dikenal sebagai wali yang terbesar. Legenda tentang riwayat hidupnya yang berbau magis kerap kali dilantunkan yang disebut dengan “*manaqib Syaikh ‘Abd al-Qadir Jilani*” oleh masyarakat Indonesia sampai saat ini. Mereka mempercayai bahwa dengan pembacaan *manaqib* itu, maka si pembaca akan mendapatkan sisi *barakah* dari sang Syaikh sendiri seperti yang dipercayai oleh para pelaku debus sampai saat ini.⁹

Sejarah Debus Banten

Debus Banten adalah seni beladiri yang memiliki sejumlah rangkaian persiapan, baik persiapan batiniah, jasmaniah dan material (alat-alat yang akan digunakan dalam pertunjukan debus. Debus merupakan seni asli Banten yang bernafaskan Islam. Permainan ini dipentaskan oleh para jawara. Dalam seni debus terdapat percampuran antara batiniah Islam dengan tradisi Banten asli pra Islam. Kesenian debus diduga dimulai pada abad ke 16 M pada masa kesultanan Maulana Hasanudin. Debus adalah seni beladiri yang digunakan untuk melawan penjajahan Belanda. Pada masa kini debus digunakan secara pragmatis untuk seni pertunjukan upacara adat, pemerintahan dan alat hiburan untuk pengumpulan massa.

Terdapat beberapa versi sejarah tentang munculnya debus di Banten. Pertama debus Banten adalah murni kesenian yang diajarkan oleh sultan Hasanudin (1532-1570 M). Debus dipakai sebagai

media penyebaran Islam ke seluruh pelosok Banten. Raja Banten selepas Sultan Ageng Tirtayasa ini adalah seorang pendakwah yang gigih mengajak pribumi asli beragama nenek moyang kepada ajaran Islam.

Kedua, Debus berasal langsung dari Timur Tengah. Dari suatu daerah yang disebut *Al Madad* yaitu pada abad ke 13 M. Diperkenalkan untuk penyebaran Islam juga. Debus dipakai untuk menaklukkan seni beladiri animisme yang pra Islam.

Versi ketiga, debus berasal dari ajaran tarekat Rifa’iyah versi Nuruddin ar Raniri, Aceh. Beladiri ini masuk bersama para pengawal Cut Nyak Dien (1848-1908 M). Para pengawal pahlawan wanita ini adalah orang-orang tarekat yang telah mencapai karomah dan kesaktian. Tarekat ini mengajarkan kedekatan dengan Allah, jika telah dekat dan merasakan turunnya kekuatan Allah pada dirinya, maka senjata-senjata tajam dan api tidak mampu melukai seseorang.

Kesenian debus adalah pagelaran pengolahan bathiniah yang melewati batasan kekuatan jasmaniah. Pada masa kesultanan Banten debus digunakan sebagai tarian perang untuk menggentarkan musuh-musuh. Dengan cara mengiris-iris badan, lidah, kebal terhadap api, tak tembus ditusuk senjata *al Madad*, dan lain-lain. Debus adalah seni pertunjukan yang memperlihatkan permainan kekebalan tubuh. Debus menjadi salah satu bagian ragam seni budaya masyarakat Banten sehingga kesenian ini banyak digemari oleh masyarakat sebagai hiburan yang langka dan menarik di Banten. Debus berasal dari “dabus” yang artinya paku atau peniti, yakni suatu “permainan” dengan senjata tajam yang dengan keras ditikamkan ke tubuh para pemainnya. Di Banten ada beberapa macam debus, yakni debus *al-Madad*, *Surosowan* dan *langitan*¹⁰

Maulana Hasanudin menggunakan debus dalam penyiaran agama Islam. Nilai-nilai keislaman diakulturasikan dengan seni bela diri pra Islam, sehingga Islam dapat dengan mudah masuk dan diterima oleh masyarakat Banten. Debus yang

⁸ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 123.

⁹ Kiki Muhammad Hakiki, *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Debus Banten....hal. 6.

¹⁰ Hasani Ahmad said, *Mengenal lebih dekat Debus Banten*, Posted on December 2016.

mengandung unsur-unsur zikrullah, amalan batiniah dan shalawat merupakan seni yang erat kaitannya dengan pengolahan batin dan keislaman.

Pada masa sultan Ageng Tirtayasa (1651-1682), Debus diarahkan sebagai salah satu beladiri yang digunakan untuk menambah semangat rakyat melawan penjajahan Belanda. Pada masa itu seni debus dimainkan secara bergantian. Panggung debus dikelilingi oleh para pembaca shalawat dan zikrullah sambil diiringi oleh kendang dan terbang. Sejalan dengan runtuhnya pemerintahan sultan Ageng Tirtayasa, pemerintahan penjajahan Belanda melarang keras pertunjukan seni beladiri debus.

Setelah lebih dari satu abad terpendam, setelah ditemukannya salah satu alat debus yang legendaris yaitu *al madad* di kediaman resident Belanda di Banten lama, oleh seorang sejarawan bernama Moch. Idris. Debus kembali dipopulerkan melalui yayasan debus terkenal "*Surosoban*". Sekarang seni debus menjadi pertunjukan yang tak terpisahkan dari semua atraksi silat di Banten.¹¹

Debus (dabuih) Pariaman

Di Pariaman istilah debus diambil dari bahasa Arab *dabbus* (dabuih dalam lisan orang Pariaman), yaitu semacam besi runcing yang ditusukkan dengan dipalu ketubuh pemain debus. Dari bukti dan catatan sejarah bahwa seni debus berkembang ditempat-tempat penyebaran agama Islam di pesisir Sumatera. Mulai dari Aceh, Pariaman, Bengkulu dan Banten. Tetapi bentuk kesenian ini memiliki perbedaan dari segi amalan zikir, atraksi yang disajikan, musik pengiring dan urutan permainan. Kemungkinan besar perbedaan tersebut terjadi disebabkan adat-istiadat yang berbeda satu sama lain.

Salah-satu sumber di Pariaman mengatakan bahwa dabuih adalah diambil dari ajaran Nabi Ibrahim a.s. dabuih merupakan atraksi religius dalam rangka menyebarkan Islam di tengah-tengah masyarakat. Kesenian yang mengutamakan kekebalan tubuh ini dibawa oleh para ulama Asia Barat ke daerah Aceh dan Pariaman. Di Pariaman dabuih masuk melalui Aceh. Sebagaimana halnya debus Banten, dabuih Pariaman juga menyajikan

atraksi yang hampir serupa tapi berbeda, menusuk perut dengan benda tajam atau tombak, mengiris anggota badan dengan parang tanpa luka, tidur dan makan bara api, memasukkan jarum menembus lidah atau pipi sampai tembus dan tak terluka, hingga meleletkan rantai besi panas dan atraksi lainnya.

Di Pariaman kesenian debus atau dabuih pada awalnya hanya diamalkan oleh para penganut tarikat Qadiriyyah dan tarikat Rifaiyyah. Kedua tarikat ini yang dianggap memunculkan dan mengamalkan ajaran dan amalan kekebalan tubuh yang disebut sebagai Dabuih. Dabuih dan tarikat merupakan dua hal yang saling berhubungan erat. Seorang tuanku di Pariaman disamping mengajarkan agama Islam secara umum, juga mengajarkan sisi dalam dari kebatinan Islam yang disebut sebagai tarikat. Di dalam tarikat inilah kajian mengenai diri atau tubuh manusia dibentangkan.

Seni dan kebudayaan Pariaman memang merupakan hasil penetrasi kebudayaan Islam terhadap budaya setempat. Silat, ulu ambek, dabuih, indang dan lain-lain merupakan warisan Islam nusantara yang tumbuh dan berkembang sejaklan dengan penyebaran Islam di Pariaman. Semua warisan seni Islam ini adalah khazanah daerah dan identitas daerah.

Guru-guru dabuih di Pariaman sekarang ini tidak lagi merupakan mursyid-mursyid tarekat, memang ada diantara mereka yang memimpin wiridan tarekat, tetapi telah bercampur dengan unsur magis. Mereka bukan pemimpin tarekat yang sebenarnya. Sebagian besar mereka adalah guru-guru silat dengan amalan ruhaniah wirid dan zikir khusus untuk kekebalan, bukan untuk mengingat Allah dalam tarekat umumnya. Bacaan-bacaan al Qur'an dan jampi-jampi diisikan dengan cara berpuasa secara khusus. Pariaman memang tempatnya para pendekar yang mempopulerkan ilmu-ilmu ghaib. Para tuanku selalu berfungsi juga sebagai juru ramal, mengusir roh jahat, mengobati kiriman seperti gayung, tinggam dan pamayo. Sebagian mereka juga mengamalkan praktek bedah ayam untuk berbagai pengobatan mistik tradisional. Bahkan untuk berhasilnya usaha perdagangan juga berkonsultasi kepada guru-guru

¹¹ Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banten, 2008, *Mengenal Seni Budaya Silat di Banten*, hal. 13.

debus atau tarekat. Debus di Pariaman mengacu kepada keyakinan transcendent tertentu yang mungkin secara aqidah Islam tidak dipelajari di pesantren-pesantren. Terdapat ritual-ritual khusus disetiap penampilan dabuih Pariaman. Unsur-unsur magis sangat terasa dalam senandung wiridan yang dibaca, gendang dan nyanyian serta tarian yang mengiringi pertunjukan debus.

Di Pariaman dabuih berhubungan dengan dunia tarekat dan dunia kependekaran. Dabuih yang merupakan kekebalan terhadap api dan benda tajam. Bacaan-bacaan berbau magis menampakkan dabuih adalah sinkritisme dari kepercayaan pra Islam dan ajaran Islam. Keyakinan yang diimani dari dabuih Pariaman adalah keyakinan bersatunya diri dengan Allah.

Salah seorang guru kekebalan di Pariaman yang juga guru silat menjelaskan keyakinan ini:

Diri kita berasal dari Allah, Adam dan nabi Muhammad berasal dari Allah. Ketiganya adalah kesatuan yang tak terpisahkan. Jika kita berkeyakinan bahwa manusia yaitu diri kita adalah satu dengan Allah, maka seluruh benda-benda baik api, air dan besi tidak bisa melukai kita. Allah menempatkan kekuatannya di dalam diri kita. Keyakinan ini tidak boleh bergoyang atau mengedip. Ketika benda tajam dibacokkan, besi panas dilekatkan ketubuh kita, Dia telah melindungi kita dengan diriNya.¹²

Menurut beliau Dabuih sangat erat kaitannya dengan keyakinan Islam. Ketika sedang berada dekat dengan Allah SWT itulah hati menjadi gembira, para pemain tidak lagi cemas terhadap bacokan senjata tajam, tusukan tombak, irisan pisau tajam, rantai yang terbakar karena mereka yakin bahwa Allah akan melindungi mereka dengan rasa persatuan diri dengan Allah. Seribu pedang tidak bisa melukai tanpa izin Allah.

Di Pariaman pertunjukan dabuih tak terlepas dari sejumlah ritual yang dilaksanakan, baik sebelum, ketika dilaksanakan dan sesudah sebagai pemulihan. Beberapa tahap harus dilalui oleh semua peserta debus. Tahapan ini bersifat saktal dan tak boleh diabaikan. Latihan jasmani dan rohani harus terus dilakukan. Dabuih juga harus diiringi dengan silat atau beladiri tradisional.

Kekebalan tidak datang begitu saja kepada semua murid, karena ada saringan yaitu kesungguhan dan keyakinan yang tinggi, serta ketaatan terhadap semua yang diajarkan guru. Berikut ini adalah tahapan prosesi dabuih Pariaman:

1. *Gandang dan Tassa*, permainan diawali dengan pemukulan gendang dan tassa (gendang kecil yang dipukul dengan rotan. Terdapat berbagai macam irama dalam bunyi tabuh-tabuhan ini. Fungsi dibunyikannya gendang dan tassa adalah untuk memberitahukan kepada seluruh penonton bahwa dabuih akan segera dimulai. Disamping fungsi untuk memeriahkan acara, tanpa bunyi-bunyian acara akan menjadi sepi dan tak meriah.
2. *Wirid*, semua pemain debus termasuk khalifah melantunkan zikir dan shalawat untuk menyerahkan diri kepada Allah dan memohon bantuan perlindungan dari Allah. Wirid ini diiringi dengan shalawat dan tawassul terhadap wali-wali Allah, seperti menyebut nama Abdul Qadir Jailani, syech Burhanudin dan lain-lain.
3. *Ratik*, adalah lantunan lagu dalam bahasa daerah yang dinyanyikan secara terus-menerus dan bersahut-sahutan. Banyak kalimat-kalimat yang sulit ditangkap arti dan maknanya dalam ratik ini. Ucapan bahasa daerah tidak begitu jelas diucapkan. Namun dalam pengamatan penulis ratik adalah sama dengan shalawat dulang yang biasa dinyanyikan dalam acara maulid Nabi.
4. Pertunjukan silat tunggal, dabuih tidak mempertunjukan silat sebagaimana *alek silek* biasa yang berlangsung di daerah Pariaman. Para pemain debus memperagakan permainan jurus secara tunggal, biasanya memakai pisau.
5. Mengiris badan, pemain dabuih mengiris anggota tubuh dengan pisau tajam. Kadang diiriskan ke lengan, perut dan lidah. Untuk membuktikan ketajaman pisau terlebih dahulu pisau sepanjang 20 cm tersebut dipotongkan ke buah timun.
6. Menari diatas bara api. Para pemain debus menari-nari diatas bara api yang masih menyala-nyala. Terlihat sebagian kain celana mereka

¹² Wawancara dengan pendekar Magek Jabang, 29 September 2018.

terbakar. Bahkan terkadang ada juga yang berguling-guling diatas bara api dengan bertelanjang. Setelah aksi ini tidak nampak kulit yang hangus.

7. Menari-nari diatas potongan beling atau kaca. Para pemain debus yang terdiri dari wanita dan anak-anak menari diatas pecahan kaca. Kaca tersebut berasal dari pecahan botol bir atau sirup yang tebal. Atraksi ini juga bisa disaksikan dalam pertunjukan tari piring atau *pasambahan* yang dilakukan oleh para remaja putri di Sumatera Barat.
8. Dabuih rantai. Dabuih ini adalah atraksi peragaan dabuih dengan membakar rantai besi sampai merah menyala. Rantai yang masih merah menyala tersebut dikalungkan kebadan seorang pemain yang bertelanjang bagian atasnya.¹³

Menurut seorang guru dabuih, terdapat dua bentuk atraksi yang sering dianggap sebagai debus. Pertama atraksi kekebalan dengan trik sulap, Ini tidak dapat dikatakan sebagai debus. Karena berisi tipuan. Serdangkan yang kedua adalah kekebalan berdasarkan amalan dan keyakinan. Ini debus yang asli, didasarkan kepada amalan dan riyadhah serta doa-doa dan tawassul terhadap para wali-wali Allah. Debus yang asli mengajarkan ahklak dan tauhid untuk mengagungkan Allah SWT.¹⁴

Semua aksi kekebalan debus didasarkan atas pertolongan Allah SWT. Dabuih adalah permainan yang amat berat, karena untuk sampai kepada target dimaksud seorang khalifah dabuih harus melalui amalan tarekat, baik rifai'yyah atau qadhiyyah. Seorang yang telah memimpin rombongan dabuih adalah orang yang telah lulus berbagai amalan dan ujian sehingga mendapatkan semacam ijazah menjadi pemimpin dabuih. Dia harus melewati tahapan zikir yang panjang, puasa yang terus menerus, wirid dan doa, bahkan *beruzlah* dari kehidupan ramai.

Di Pariaman para pendekar dabuih adalah para pejuang di masa penjajahan Inggris dan Belanda. Dabuih di Pariaman terkait dengan

amalan tarekat rifai'yyah, yang di bawa ke Pariaman pada abad ke 16. Tarikat ini mengajarkan zikir yang menghilangkan diri atau keakuan manusia, ada ritual yang disebut *fana*, yaitu hilangnya diri dan yang ada hanyalah Allah SWT. Pada saat itulah banyak diantara para penganut tarikat ini yang menghantamkan diri dengan benda tajam. Keyakinan sederhananya adalah “*laa haulawala quwwata illabillahi al ‘alyyul azhim*”. Jika Allah tak mengizinkan, segala besi yang tajam, runcing ataupun panas tidak akan melukai. Keyakinan ini diwariskan pada seni dabuih, namun ajaran tarikat hanya diambil pada sisi yang membuat kebal saja.

Islamisasi kebudayaan adalah ciri khas dabuih Pariaman. Seni kekebalan tubuh telah terdapat dalam kebudayaan pra Islam, namun dalam tradisi dabuih budaya tersebut diisi dengan semangat dan keimanan Islam. Islam tidak menghapuskan semua tradisi dan adat-istiadat yang baik di Sumatera Barat. Terdapat adat-istiadat pra Islam yang sampai saat ini disahkan sebagai bagian daripada pengamalan Islam. Relasi antara Islam sebagai ajaran dan adat Pariaman sebagai budaya lokal sangat jelas dalam tradisi dabuih. Islam ditampilkan sebagai budaya lokal, bahkan muncul sebagai penjelmaan tradisi setempat. Didasarkan kepada pemahaman ini, Islam sebagai agama samawi dibumikan sebagai suatu sistem budaya komunitas adat kaum muslimin.

Dabuih adalah tradisi pertunjukan yang memperlihatkan kekebalan tubuh, bukan dimaksudkan untuk memperlihatkan kesombongan manusia, melainkan untuk memperlihatkan kekuasaan Allah yang bisa merubah hukum kausalitas jika Dia menghendaki. Dabuih tetap bertahan karena dikemas dalam keyakinan yang diimani masyarakat. Karena berhubungan dengan keimanan Islamlah dabuih disukai dan tetap ingin dipertahankan di Pariaman. Disamping tradisi perayaan lain seperti Tabuik dan Indang.

Dabuih pada masa perjuangan kemerdekaan dipakai untuk menjaga diri dari terjangan senjata api penjajah, juga untuk pengobatan para pejuang

¹³ Peneliti berhasil mewawancarai pemain debus rantai ini, dari penjelasannya bahwa rantai yang panas menyala tersebut dingin seperti kita mengalungkan ikan

panjang. Tak terasa panas sedikitpun. Wawancara dengan Syarifudin tanggal 29 September 2018.

¹⁴ Wawancara dengan khalifah silek, Warih Locan, 30 September 2018.

yang terluka. Namun sekarang dabuih, sebagai seni beladiri yang unik dan etnik telah dijadikan komoditi pariwisata dan kebudayaan di Pariaman. Dalam acara-acara perkawinan, perayaan maulid Nabi, menyambut tahun baru Islam, festival Tabuik, sering kali dabuih ditampilkan. Aksi-aksi penampilannya yang ekstrim telah menarik wisatawan lokal maupun mancanegara terpukau. Mengiris bagian tubuh dengan pisau tajam, ditusuk dengan tombak dan *al madad*, memakan bara api, menari di atas pecahan kaca atau bara api, merupakan hal yang sangat langka ditinjau dari kebudayaan modern.

Permainan Debus

Kesenian beladiri debus merupakan kesatuan dari seni tari, seni suara, seni olah raga dan seni kebatinan yang bernuansa magis. Seni debus biasanya diperagakan pada upacara adat atau acara rakyat Banten. Menurut salah seorang informan yang berhasil diwawancarai, debus berasal dari kata tembus. Hal ini dapat dimengerti sebab alat yang dipakai dalam seni beladiri ini adalah alat yang tajam yang biasanya bisa menembus tubuh manusia. Debus bisa juga berarti *genebus*, yaitu nama salah satu benda tajam yang digunakan dalam pertunjukan kekebalan tubuh. Benda tajam tersebut dibuat dari besi runcing yang biasa disebut sebagai *al madad*. Benda ini ditusukkan ketubuh pemain debus dengan cara dipalu dengan martil besar. Debus diartikan sebagai tidak bisa tembus. Debus adalah atraksi pencak silat yang memperagakan kekebalan tubuh dari seluruh serangan senjata tajam atau senjata panas. Kekuatan ini juga sebagai ekspresi masyarakat Banten untuk mempertahankan diri. Menurut sang informan debus adalah semacam aji kekebalan yang menggunakan kekuatan ghaib untuk memperagakan bahwa manusia adalah makhluk yang utama yang tidak bisa dilukai oleh tusukan benda runcing, senjata tajam, atau dibakar oleh panasnya api.¹⁵

Pada masa dahulu seni debus dipelajari di masjid-masjid besar Banten. Pada bagian masjid yang disebut dengan *Tiamah*, yaitu pada tingkat dua pada bangunan masjid. Selama para murid belajar atau mengadakan pertunjukan selalu didampingi atau diawasi oleh seorang mursyid atau syekh

(khalifah) yang bertanggung jawab terhadap kelancaran dan keselamatan para pemain. Dari hasil wawancara dengan wakil ketua seni silat *Medal Suci* di Serang Lama, seni debus berkembang karena beberapa faktor:

Pertama, Debus disukai karena mengajarkan seni beladiri kekebalan tubuh. Umumnya para pemuda senang dengan ilmu kedigdayaan. Hal ini membuat debus bertahan bahkan berkembang di Banten.

Kedua, Masyarakat Banten umumnya sangat religius. Keberagaman dan keislaman menyebabkan seni yang berhubungan dengan Islam menjadi dicintai dan diutamakan. Seni lain yang berhubungan dengan Islam seperti *qasidah*, *rebana*, *mawalan* juga berkembang karena bernaifaskan Islam. Demikian pula dengan debus yang sarat dengan zikir dan amalan tirakat, memuji Allah SWT dan shalawat keatas nabi Muhammad SAW menjadi berkembang di Banten.

Ketiga, Kesenian debus dianggap kesenian yang unik dan langka. Pertunjukannya ramai dipenuhi penonton, bahkan lebih ramai dibandingkan *jaipong*, *ronggeng* atau orgen tunggal.

Keempat, Originalitas seni debus yang dianggap dari masyarakat untuk masyarakat, sehingga mudah diterima sebagai bagian warisan nenek moyang.

Kelima, Para ulama dan ustadz bahkan para *ajengan* tidak ada yang menganggap debus sebagai seni yang bertentangan dengan syariat Islam. Bahkan sebagian ulama menganggap debus bagian dari ibadah.¹⁶

Persiapan pertunjukan Debus

Salah satu padepokan silat dan debus di Banten yang cukup terkenal adalah perguruan silat dan debus H. Salam. Di padepokan ini belajar pemuda-pemuda baik laki-laki maupun perempuan. Pengurus padepokan, H. Nurdin menjelaskan bahwa pertunjukan debus memiliki banyak persiapan ruhaniah agar berjalan sesuai dengan syariat islam dan hasilnya baik. Beberapa persiapan yang harus dilakukan oleh para pemain debus adalah sbagai berikut:

¹⁵ Wawancara dengan pak Nurdin, ketua perguruan silat H. Salam, Serang Lama. Tanggal 12 September 2018

¹⁶ Wawancara dengan bang Akai, wakil ketua seni beladiri silat *Medal Suci*, Serang Lama 13 September 2018.

1. Melakukan puasa selama empat puluh hari. Selama 40 hari si pemain debus harus secara berterusan melakukan puasa agar ruhaniahnya menjadi kuat. Sebab didalam debus berbeda dengan olahraga yang memiliki diktum “ Dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat”. Pernyataan ini dibantah oleh debus. Di dalam tarikat debus keyakinannya adalah “ di dalam ruh yang sehat terdapat kekuatan badan yang sehat”.
2. Membaca *bismillah* sebanyak-banyaknya. Terutama setelah selesai melaksanakan shalat fardhu. Ucapan bismillah adalah zikir untuk menundukkan makhluk-makhluk Allah SWT. Jika ingin menghadapi orang-orang yang berkuasa tundukkanlah dengan lafadz *bismillah* sebanyak-banyaknya. Semua urusan yang berat yang dihalangi oleh makhluk Allah, dapat dikalahkan dengan *bismillah*.
3. Membaca wirid sebelum tampil sebagai beriku sebanyak 11 kali:
“ Bismillahirrohmanirrohim.
Inna a'toinaka kautsar fshollilwali warba tulung para wali sakabeh, mangka welas mangka asih.
Atine wong sadunia madeleng maring isun berkahna laailabaillah muhammadurrosulullah.
Bismillabirohmanirrohim bima bayu ongedek agu geni murud mati dening aku.
Repsirep atine wong sadunia madeleng maring isun berkahna laailabaillah muhammadurrosulullah”
4. Seorang murid harus yakin dengan apa yang diajarkan oleh guru seyakin yakinnya. Semua amalan dan wirid adalah pasti membawa kekuatan dan kekebalan. Keyakinan ini tidak boleh goyang atau ragu sedikitpun. Kalau guru atau khalifah debus memerintahkan potong dengan pisau tajam, atau tusuk dengan besi runcing harus langsung dikerjakan tanpa syak sedikitpun. Kalau kepatuhan bulat diamalkan baik dibelakang khalifah atau didepannya. Murid yang taat akan berhasil, yang ragu akan gagal bahkan bisa celaka. Perutnya bisa jebol

atau badannya bisa luka-luka. Ini sangat berbahaya bagi keselamatan pemain debus.

5. Mematuhi perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan syariat Islam. Seperti larangan 5 M (Maling, Maen, Madon, Minum, Madat).¹⁷

Prosesi Penampilan Debus

Debus memiliki tahapan pertunjukan yang dilaksanakan secara sistematis. Di daerah Banten Lama atau Serang lama, tahapan yang dilakukan untuk seni penampilan debus rata-rata memiliki kesamaan. Tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, Gembung (tahap pembukaan). Gembung adalah tahap muqaddimah debus yang berisi zikir dan shalawatan yang diiringi dengan alah musik tabuhan. Tahap ini bisa berlangsung antara 5 sampai dengan 10 menit.

Kedua, Beluk yaitu nyayian yang secara sendirian dibawakan oleh pezikir dengan laungan suara yang keras, melengking dan bersahut-sahutan dengan pezikir lainnya. Beluk diiringi gendang-gendang sebagai penyemangat. Beluk bisa saja berlangsung sampai akhir pertunjukan debus.

Ketiga, Silat. Beladiri tangan kosong yang mengawali atraksi. Silat bisadilakukan oleh dua orang atau lebih. Peertunjukan ini mendemonstrasikan kemampuan anak-anak didik debus dalam seni mempertahankan diri. Jurus-jurus dikeluarkan, bahkan kedua pesilat bertarung layaknya orang yang sedang berkelahi. Tendangan, pukulan tangkisan dan bantingan dipertunjukan secara langsung tanpa rekayasa. Silat sangat digemari oleh masyarakat, mereka beresorak sorai selama pertunjukan silat berlangsung.

Keempat, Al madad, adalah pertunjukan debus awal. Salah seorang pemain debus meletakkan besi runcing yang sangat besar dengan sangat berani meletakkan di perutnya atau lehernya. Pemain yang lain mambawa penggada besar, kemudian memukul besi runcing tersebut sekuat-kuatnya.¹⁸

Kelima, Kupas kelapa, yaitu para pemain debus membuka sabut kelapa yang keras dengan

¹⁷ Wawancara mendalam dengan pimpinan perguruan H. Salam, Ciruas. 12 September 2018.

¹⁸ Peneliti mendapatkan kesempatan ikut memukulkan *al madad* dengan penggada besar ke perut pemain debus.

giginya, kemudian kelapa yang tinggal tempurungnya yang keras dipukulkan kekepalanya. Kelapa pecah dan tempurung yang keras itu dimakan seperti memakan kerupuk.

Keenam, Kekebalan tubuh, yaitu atraksi mengerat bagian tubuh seperti lengan, perut, paha bahkan lidah dengan mengiris sekuat-kuatnya. Pengirisnya adalah pisau yang sangat tajam atau parang tajam. Untuk membuktikan ketajamannya pisau atau parang tersebut dipotongkan ke kertas atau timun. Kadang-kadang parang dibacokkan ke leher atau lengan pedebus tersebut.

Ketujuh, Menggoreng kerupuk di atas kepala. Diatas kepala seorang pemain debus diletakkan kelapa berlubang yang dimasukkan kain. Kain tersebut dibasahi dengan minyak tanah. Kemudian diletakkan kuali berisi minyak goreng. Kain dibakar hingga minyak menjadi panas. Selanjutnya proses menggoreng kerupuk dilakukan.

Kedelapan, Membakar anggota tubuh dengan api. Besi dipanaskan kemudian setelah merah membara digosokkan keseluruhan anggota tubuh, kemudian dipanaskan lagi lalu dimasukkan kedalam mulut sampai besi menjadi dingin. Kadang-kadang besi panas tersebut digigit sampai patah dengan gigi para pemain debus. Seringkali juga dalam atraksi debus di pertunjukkan menyisir rambut dengan api. Kayu dibakar menyala kemudian disisirkan kerambut, dan tak sehelaipun rambut pemain debus yang terbakar.

Sembilan, Naik tangga golok, yaitu pemain debus menaiki tangga yang anak tangganya disusun dari sejumlah golok tajam. Para pemain memijak tangga golok tersebut dengan perlahan-lahan, menaikinya sampai anak tangga terakhir tanpa terluka.

Sepuluh, Makan kaca. Para pemain debus mengunyah kaca beling seperti memakan kerupuk. Setelah kaca tersebut dikunyah dimulut kemudian diminum air untuk menelan kaca tersebut.

Sebelas, Memijak kaca. Kaca dari botol sirup atau bir dipecah-pecahkan, kemudian dibentangkan diatas tikar pandan. Para pemain menginjak-injak sambil melompat-lompat diatas

kaca yang dipecahkan runcing dan besar-besar tersebut. Tak ada luka sedikitpun dari atraksi ini.¹⁹

Dua belas, Mandi air keras. Para pemain debus membuka bajunya, kemudian menyiram sekujur tubuhnya dengan air keras. Air tersebut mengeluarkan buih dan asap sebagaimana halnya reaksi air keras disiramkan. Tetapi para pemain dan cedera sedikitpun.

Tiga Belas, Membengkokkan besi. Besi sepanjang dua meter dengan ukuran 9 mm diletakkan dileher seorang pemain, kemudian pemain lainnya menekan sekuat-kuatnya sehingga besi menjadi bengkok dan menyatu kedua ujungnya. Leher sipemain debus tak luka sedikitpun.²⁰

Empat Belas, Gamrung. Setelah pertunjukan selesai ditutup dengan gamrung. Gamrung adalah permainan instrumen gendang dan tabuhan untuk menutuop atraksi debus.

Pakaian yang digunakan

Pertama, Pangsi, yaitu celana yang dibuat tanpa ikat pinggang. Memakainya dengancara menggulung seperti memakai sarung. Setelah itu baru diikat dengan ikat pinggang. Celana ini cukup lebar, agar para pemain debus dapat bergerak leluasa dalam menampilkan atraksi.

Kedua, Kampret, yaitu baju tanpa kerah, berlengan panjang dan memiliki kantong dikiri dan kanan bawah.

Ketiga, Lomar, ikat kepala. Berbentuk kain batik segi empat yang dilipat menjadi segi tiga. Ada juga yang langsung sudah segi tiga.

Alat-alat yang digunakan

Al Madat (kadang disebut *alamadat*), yaitu sebetuk besi tajam yang bergagang kayu bulat. Panjang besi sekitar 40 cm dan gagangnya kayu bulat berdiameter 15 cm. Al madat kadang disebut juga sebagai gedebus. Pasangannya adalah gada yang akan digunakan untuk memukul.

Golok, pisau, paku, silet dan bor listrik.
Alat-alat ini digunakan untuk mempertunjukkan kekebalan tubuh. Terkadang ada juga yang luka dan berdarah-darah. Seperti atraksi bor dan golok,

¹⁹ Peneliti melihat langsung secara dekat dengan atraksi ini.

²⁰ Atraksi ini juga dilihat peneliti secara langsung dari jarak sangat dekat.

tetapi setelah diusap oleh khalifah atau guru, luka menjadi hilang.

Gendang, berukuran sedang. Gendang ini berfungsi sebagai pengiring gerak tarian para pemain debus. Gendang ini berukuran lebih kecil dari gendang degung (gong) dan lebih besar dari gendang kulanter. Kira berukuran 20 x 25 cm. Bergaris tengah belakang ukuran 15 cm.

Kulanter, adalah gendang kecil yang menjadi pelengkap dan pasangan dari gendang. Jumlahnya sekitar dua buah.

Gong atau **Terbang**. Semacam rebana besar yang dibuat dari kayu dan kulit kerbau. Bagian depannya berukuran 60 cm, bagian belakangnya 40 cm.

Dogdog, yaitu juga terbuat dari kayu dan kulit kerbau, bergaris tengah 15 cm. Dogdog atau tingtit juga ada digunakan dalam permainan seni reog ponorogo. Dalam debus dipakai dua buah dogdog.

Kecrek, dipakai untuk mengiringidan memantapkan gerakan permainan para pelaku debus. Kecrek dilengkapi dengan beberapa keping logam tipis berbentuk bulat, berbentuk lingkaran atau bulat, bergaris tengah sekitar 15 cm.

Pemain Debus

Debus adalah seni beladiri dan pertunjukan yang dimainkan secara berkelompok. Para pemain debus berkisar antara 11 sampai dengan 13 orang, terkadang bisa sampai 15 orang, tergantung besarnya acara dan aneka atraksi yang akan ditampilkan. Masing-masing pemain memiliki tugas masing-masing yang telah ditetapkan, antara lain sebagai berikut: 5 orang pemain untuk mempertunjukkan atraksi debus; 4 orang ahli zikir yang bertugas menjaga ruhaniah debus; 1 orang juru gendang; 1 orang penabuh terbang (rebana yang besar); 2 orang penabuh dogdog; 1 orang pemain kecrek; dan 1 orang saechu.

Jejak Tarekat dalam seni beladiri Debus

Penyebaran Islam di Indonesia tidak terlepas dari dakwah kaum sufi yang mirip dengan *gilda* (rombongan sufistik). Kaum tarekat inilah yang mengajarkan sisi dalam dari syariat Islam. Islam bukan hanya mengamalkan fiqh amali semata tetapi juga mengajarkan evolusi bathiniah manusia menuju Allah SWT. Banyak terdapat perilaku-

prilaku diluar kebiasaan kaum muslimin biasa yang diamalkan kaum tarekat atau sufi tersebut. Kejadian-kejadian diluar batasan kemampuan biasa kaum muslimin sering terjadi pada kehidupan para mursyid tarekat dan penganut tarekat. Apa yang biasa disebut sebagai *karomah*, yaitu kejadian luar biasa diluar batas kemampuan manusia biasa terjadi dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Para penganut tarekat atau sufi ini sering menjadi penggerak utama munculnya Islam yang bersifat di luar nalar manusia dan munculnya kejadian ghaibiah dalam kehidupan mereka. Mereka membentuk kelompok-kelompok atau perkumpulan tarekat untuk membina umat Islam dari sisi lebih dalam, lebih meresapi keimanan dan halusnnya pemahaman serta aqidah yang dalam ditanamkan, bahkan bersifat mistis. Munculnya berbagai tarekat di Banten maupun Pariaman menunjukkan aktualisasi pendapat ini, yaitu kentalnya dunia mistis dalam pengalaman dan pengamalan Islam. Tarekat yang diduga memunculkan debus di Indonesia adalah tarekat qadiriyyah dan syathariyyah.

Debus di Banten dan dabuih di pariaman pada dasarnya dapat dibagi kedalam dua kelompok yang berbeda secara keyakinan. Yaitu debus tarekat dan debus ilmu (kanuragan). Debus ilmu kebal adalah seni beladiri kekebalan yang berada diluar jalur mistisisme Islam atau tarekat. Debus ini diwujudkan dengan sejumlah amalan pra Islam seperti kejawen dan mantra-mantra berbau syirk. Mereka memanggil jin dan makhluk halus untuk bisa jadi kebal terhadap senjata tajam atau api. Mantra dan doa debus ini sering diucapkan dalam bahasa daerah masing-masing. Sedangkan debus tarekat dikaitkan dengan diterimanya amalan zikrullah seorang hamba dan datangnya pertolongan Allah dan perlindungan terhadap hamba tersebut karena dekatnya kepada Allah. Debus ini selalu menyertakan bacaan zikir Islami seperti kalimah *thoyyibah laailahaillallah*, atau *Allah* saja atau *hu Allah*.

Sebagai kesenian yang memiliki nilai budaya, debus mengalami kompleksitas dalam pergeseran kepentingan manusia. Nilai-nilai sosiologis, kemanusiaan dan religi menganbil tempat yang cukup dominan dalam perkembangan debus belakangan ini. Fakta dilapangan menjelaskan bahwa nilai-nilai debus mengalami pergeseran dan

perubahan agar tidak ditinggalkan oleh perubahan zaman atau terlupakan. Debus sudah banyak mengalami modifikasi dan tambal sulam antara debus tempo dulu dengan kebutuhan dan seni modern. Debus juga mengalami perpisahan secara perlahan dengan pusat asalnya yaitu tarekat. Perubahan itu terlihat dari segi upacara ritual, mistisime, pola dan aksi penampilan, pemilihan anggota dan pragmatisme tujuan yang hendak dicapai.

Kesenian debus saat ini telah menjadi komoditi pariwisata dan ajang promosi pemerintah daerah, bukan lagi berniat untuk tujuan keagamaan atau tarekat seperti dahulu. Namun demikian keamatan debus dengan dunia tarekat tidak dapat dihapuskan begitu saja, karena setiap akan memulai pertunjukan kita masih bisa menyaksikan amalan wirid-wirid, doa doa dan shalawan khas tarekat. Beberapa ritual malah masih kental dengan warna tarekat tewrtentu.

Diajarkannya beberapa amalan tarekat adalah dimaksudkan untuk si murid atau anggota debus dapat mensucikan dirinya dari hawa nafsu badaniah dan menyerahkan kehidupannya kepda Allah. Kepasrahan dan ketawakkalan adalah ciri utama pemain debus. Keyakinan bahwa Allah sang pelindung, bahwa hanya dia yang bisa mengubah sebab jadi akibat, akibat tanpa sebab, atau meniadakan akibat dari sebab yang biasa berlaku.

Debus adalah amalan tarekat yang pada awal kemunculannya hanya dilakukan dan terjadi pada para syech yang telah memiliki karomah. Hanya orang-orang yang memiliki *maqam* ketaatan dan keyakinan kuat terhadap Allah yang bisa mencapai kekebalan tertentu. Jika tidak bantuan dan perlindungan Allah akan hilang dan senjata tajam atau api akan melukainya.

Debus adalah seni beladiri yang berkembang secara turun temurun di Banten maupun Pariaman. Selama perjalanan sejarahnya debus selalu diwarnai dan bernafaskan Islam. Islam adalah jatidiri dari debus dan tak mungkin dipisahkan. Debus adalah buah dari amalan ruhaniah Islam yang mendalam. Amalan zikir dan perjalanan ruhaniah terdapat di dalam tarekat-tarekat. Oleh karena itu debus adalah buah dari amalan tarekat Islam, atau hasil dari penyerahan diri kepada Allah SWT. Awalnya kekuatan itu muncul sebagai pemberian dari Allah terhadap

para mursyid, tetapi kemudian susunan amalan dan zikrullah tersebut dipelajari dan ditemukan yang secara berkelanjutan menimbulkan sifat kebal terhadap tubuh manusia. Dalam paguyuban debus amalan yang menimbulkan sifat kebal inilah yang secara rutin diimani, diyakini dan dimalkan secara terus menerus. Dan hasilnya adalah kekebalan terhadap senjata tajam dan api.

Tarekat-tarekat megajarkan para pelaku debus untuk bersifat qana'ah, zahid, tawakkal, zuhud, ikhlas, muraqabah dan sifat-sifat luhur lainnya. Proses pembersihan diri, ruh dan badan merupakan amalan harian bagi para pelaku debus. Amalan zikir yang secara istiqamah diamalkan menghubungkan debus secara erat dengan tarekat. Keamatan debus dengan tarekat adalah satu keniscayaan. Jika pelaku debus meninggalkan tarekat, maka sama dengan menghilangkan debus dari dirinya. Ia akan kehilangan kekebalan, bahkan akan kehilangan keyakinan akan ilmu yang dipelajarinya. Para wali-wali Allah di Nusantara semuanya adalah orang-orang yang diberikan Allah karomah, dan dengan bekal inilah mereka mengalahkan semua sihir-sihir Hindu dan Budha. Sebagai gantinya sihir-sihir tersebut duganti dengan amalan Islam yang menghasilkan kekebalan, yaitu debus.

Pesatnya perkembangan Islam di masa awalnya adalah karena dibekali dengan amalan tarekat dan tasauf. Inilah sebabnya Islam Indonesia sangat dengan dengan tradisi tasauf dan tarekat. Sampai hari ini banyak orang yang masuk tarekat justru untuk mendapatkan “ilmu kanuragan”, bukan murni untuk mendekati diri kepada Allah SWT. Hal ini terjadi karena sebagian tarekat memang mengajarkan ilmu-ilmu kekebalan dan magis sebagai hasil dari kesungguhan (*mujahadah*) murid-muridnya. Di Banten atau Pariaman sering kali dibacakan *manaqib* syech Abdul Kadir Jailani. Mereka meyakini jika dibaca dengan khusuk maka akan muncul sisi barokah wiridan tersebut, yaitu kekebalan dan juga rezki yang melimpah.

Pelestarian seni debus baik di Banten atau di Pariaman memiliki nilai-nilai yang sangat bermanfaat bagi kedua daerah tersebut. *Pertama*, tertanamnya nilai-nilai yang dibawa oleh seni beladiri debus, seperti kekentalan terhadap ajaran Islam. *Kedua*, kemauan untuk melestarikan seni

kebudayaan nusantara. Hal ini juga berdampak kepada pariwisata etnik benuansa Islam yang sarat dengan pemenuhan kebutuhahn ekonomi para pelaku debus, juga daerah yang bersangkutan. *Ketiga*, munculnya kreasi pengembangan terhadap tradisi debus yang tidak hanya merupakan manifestasi hasil tarekat, tetapi juga inovasi terhadap penampilan dan penyajian debus ketingkat nasional bahkan mancanegara. *Keempat*, pembentukan sifat-sifat generasi muda yang agamis, mewarisi semangat juang pendahulunya yang cinta tanah air. *Kelima*, kesadaran untuk mempertahankan seni budaya dan melestarikannya untuk masa yang akan datang ditengah-tengah seni budaya modern yang melanda Indonesia. *Keenam*, debus memberikan sikap penyaringan terhadap budaya luar yang kering dari keyakinan dan keimanan, karena pada debus sikap syak terhadap keyakinan akan berbahaya terhadap keselamatan si pemain debus.

Istilah tarekat bisa memiliki dua arti, pertama sisi amalan ruhaniah Islam yang terebentuk melalui aliran-aliran yang telah ada, seperti Naqsabandiyah, Qadiriyyah, Syaziliyyah dll. Kedua, tarekat dalam bentuk organisasi yang terbentuk dewasa ini. Tarekat yang berkaitan dengan debus adalah tarekat dari sisi organisasi atau perkkumpulan yang memiliki keanggotaan. Bisa juga berarti sekumpulan *salik* atau orang-orang yang melakukan *suluk* melalui guru tertentu. Tujuannya adalah untuk mencapai tingkatan atau *maqam* tertentu dengan petunjuk seorang khalifah atau mursyid. Beberapa tarekat juga mengamalkan kekuatan zikir untuk kekebalan. Para murid kadang dilukai kemudian disembuhkan oleh gurunya dengan usapan air yang telah dimanterai zikir. Amalan ini terdapat di tarekat Rifaiyyah. Tarekat ini berkembang di Banten dan pesisir Sumatera. termasuk Pariaman.

Kesenian tradisonal debus yang pada awalnya kental dengan nuansa tarekat, pada tahap berikutnya kemudian berakulturasi dengan kebudayaan setempat. Hal ini disebabkan karena Banten ataupun Pariaman memiliki tradisi magis yang sangat kuat. Banyak tempat-tempat yang dianggap keramat yang disucikan sebagai tempat mengambil berkah atau bertapa menuntut ilmu

kanuragan. Akhirnya aspek-aspek magis pra Islam seperti kekebalan dan kesaktian mewarnai pertunjukan debus. Sultan Hasanudin menggunakan debus sebagai alat untuk menaklukkan dominasi raja-raja pra Islam. Ilmu-ilmu sihir dari kerajaan Sunda dan Pajajaran ditandingi oleh sang Sultan dengan kekuatan karomah dan ketawakkalan. Disamping itu debus juga digunakan untuk syi'ar Islam.

Salah seorang tokoh debus di Banten menceritakan bahwa kesenian debus dahulu diperagakan untuk mendakwahkan Islam, biasanya dilakukan di masjid-masjid Jami' atau alun-alun kesultanan Islam. Jika ada masyarakat yang ingin menonton maka ia harus membayar "karcis" yaitu kalimah *Laailahaillallah Mubammadurrasulullah*. Tanpa mengucapkan kalimah ini seorang penonton tidak akan bisa menyaksikan pertunjukan debus. Berarti pada masa itu debus murni untuk dakwah dan syi'ar Islam.²¹

Seni debus sangat erat dan diduga memang berasal dari tarekat. Debus digunakan untuk menentukan tingkat *maqam* atau juga ke-*fana*-an seorang *salik*. Seperti dikatakan oleh Hamka bahwa seorang murid telah mencapai tahap *fana* jika telah terjadi dari dirinya sesuatu kejadian luar biasa yang melewati batasan hukum alam.²²

Penutup

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan ditemukan bahwa kesenian debus masih memiliki hubungan yang erat dengan tarekat, bahkan berasal dari amalan-amalan wirid tarekat. Adapun perubahan dan modifikasi terhadap atraksi pertunjukan yang dilakukan dimasa sekarang tidak dimaksudkan untuk memisahkan debus dari tarekat. Meskipun perubahan maksud dan fungsi debus diarahkan dimasa sekarang sebagai komoditi pariwisata, namun para pelaku debus masih tetap istiqamah melaksanakan ajaran leluhur mereka dan tetap mengikuti garis tarikat yang dianut. Dari segi perkakas yang dipakai sebagai instrumen musik atau peralatan pertunjukan dapat disimpulkan bahwa debus merupakan produk budaya masyarakat agraris, yang merupakan ciri khas Islam Nusantara. Tarekat-tarekat yang dianut, baik pada

²¹ Wawancara dengan pendekar Akay dari perguruan Medial Suci, Serang Lama Banten, Tanggal 12 September 2018.

²² Hamka, Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya, Nurul Islam Press, Jakarta, 1980, hal. 157.

debus Banten maupun dabuih Pariaman adalah tarekat yang serupa, seperti qadiriyyah, samaniyyah, naqsabandiyah dan syathariyyah yang juga merupakan tarekat paling populer di Indonesia.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat: Kajian Historik tentang Mistik*, Solo, Ramadhani, 1994.
- Arga Wilis, *Eksistensi kesenian Debus di desa Cisungsang*, STSI Bandung, 2016.
- Cluade Guillot, *The Sultanate of Banten*, Gramedia, Jakarta, 1990.
- Fahmi Irfani, Islam dan Akulturasi Budaya di Banten: Kyai, Jawara, Debus. *Jurnal Hikamuna* 1, edisi 1, 2014
- Hoessein Djajadinigrat, *Tinjauan Kritis tentang Sajarab Banten*, Djambatan, Jakarta.1991.
- Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa Arab-Indonesia*, Yayasan Penyelenggara
- Penterjemah/ Pentafsir Al-Qur'an, Jakarta, 1978.
- Moh. Hudaeri, Debus di Banten, Pertautan Tarekat dengan Budaya Lokal, *Jurnal Al Qalam*, Vol. 33, 2016.
- Kiki Muhammad Hakiki, Debus Banten Pergeseran Otentisitas dan Negosiasi Islam-Budaya Lokal, di tulis di *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*. Volume 7, Juni, 2003.
- Martin van Bruinesen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, Mizan, Bandung, 1995.
- Mohammad Hudaeri, *Syaikh Mansyur dan Mitos Air di Pandeglang*, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, 2003.
- M.S. Nofrianto, *Ringkasan Sejarah Diciptakannya Seni Debus Banten*, Serang, 1995.
- Pungut Syarifuddin, "Ritual Debus dalam Masyarakat Banten: Studi di Kec. Kasemen Kab. Serang" *Skripsi* pada Jurusan Ushuluddin, STAIN "SMHB" Serang, 2003.

Saifullah, dkk: *Antara Debus Banten dan Debus Pariaman...*

Sandjin Aminuddin, “Kesenian Rakyat Banten”,
dalam Sri Sutjiatiningsih

(ed.), *Banten Kota Pelabuhan Jalan Sutra: Kumpulan
Makalah Diskusi,*

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta,
1997.

Sartono Kartodirjo, *Pemberontakan Petani Banten
1888*, Pustaka Jaya, Jakarta, 1988.